



Analisis Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin

Annisa Diah Faiza¹, Lily Thamrin², Tjen Veronica³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: annisadiahfaiza18@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01 Keywords: <i>Mandarin Language Learning;</i> <i>Speech act;</i> <i>Teacher-Student Interaction.</i>	The teaching of Mandarin is inseparable from the use of language, as interactions between teachers and students are always realized through speech acts. Therefore, this study aims to analyze the types of speech acts used by teachers in Mandarin language learning at SD Bina Bhakti, including locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, as well as direct and indirect speech acts. This research employed a qualitative method with classroom observation techniques, where data were collected through recordings of teacher-student interactions and analyzed descriptively. The results showed that teachers produced a total of 874 speech acts across various classroom activities such as vocabulary practice, text explanation, question-and-answer sessions, and classroom management. Illocutionary acts (67.83%) were found to be the most dominant type, followed by locutionary acts (25.74%) and perlocutionary acts (6.43%). The variety of speech acts used by teachers was shown to play a crucial role in enhancing students understanding, participation, and the overall effectiveness of Mandarin language learning in the classroom.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01 Kata kunci: <i>Pembelajaran Bahasa Mandarin;</i> <i>Tindak Tutur;</i> <i>Interaksi Guru dan Siswa.</i>	Pembelajaran bahasa Mandarin tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa, karena interaksi antara guru dan siswa selalu terwujud melalui tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SD Bina Bhakti, meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi kelas, di mana data dikumpulkan melalui rekaman interaksi antara guru dan siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghasilkan total 874 tindak tutur yang tersebar dalam berbagai kegiatan kelas seperti latihan kosakata, penjelasan teks, sesi tanya jawab, dan pengelolaan kelas. Tindak ilokusi (67,83%) ditemukan sebagai jenis yang paling dominan, diikuti oleh tindak lokusi (25,74%) dan perlokusi (6,43%). Variasi tindak tutur yang digunakan oleh guru terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa, partisipasi, serta efektivitas pembelajaran bahasa Mandarin di kelas.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa internasional dengan jumlah penutur terbanyak dan memiliki peran penting dalam bidang ekonomi, pendidikan, serta budaya. Di Indonesia, bahasa ini diajarkan sejak jenjang sekolah dasar untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa asing yang relevan di era globalisasi.

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran dapat dianalisis melalui teori tindak tutur (*Speech Act Theory*) yang diperkenalkan oleh Austin dan Searle. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang melibatkan penutur dan pendengar, atau penulis dan pembaca (Austin, 1975). Pragmatik adalah cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks

situasi nyata, sehingga sering disebut sebagai kajian terhadap struktur eksternal bahasa (Panggalo, 2022). Dalam perspektif pragmatik, tuturan tidak semata-mata dianggap sebagai rangkaian kata atau kalimat yang memiliki arti, melainkan juga dipahami sebagai wujud tindak tutur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor konteks (Mukminin, 2024).

Dalam interaksi sosial, komunikasi menjadi hal yang sangat penting (Syahri & Emidar, 2020) selain itu dalam komunikasi lisan, tindak tutur dilakukan oleh penutur sebagai pembicara dan diterima oleh mitra tutur sebagai pendengar (Noviani Pande & Artana, 2020). Dari sudut pandang penutur, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan sikap terhadap hal yang diucapkan. (Azizirrohman, Utami, & Huda, 2020) mengemukakan bahwa, Dalam setiap

aktivitas berbahasa selalu terdapat tindak tutur. Hal ini juga tampak dalam percakapan sehari-hari, baik pada obrolan ringan maupun saat bercanda. Melalui tuturan, penutur tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menampakkannya sehingga pendengar dapat menafsirkan apakah penutur sedang sedih, marah, atau gembira. Sementara itu, dari perspektif pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif, yakni mengarahkan atau memengaruhi perilaku pendengar. Dengan demikian, bahasa tidak hanya mendorong pendengar melakukan suatu tindakan, tetapi juga melakukan sesuai dengan maksud penutur, misalnya melalui tuturan berupa perintah, ajakan, permintaan, atau bujukan (Agustina, L., & Chaer, A., 2004).

Bahasa dalam proses komunikasi juga mencakup unsur linguistik, paralinguistik, isi pesan, serta partisipan yang terlibat sebagai pengirim dan penerima informasi. Semua unsur tersebut membentuk peristiwa tutur yang berlangsung dalam situasi tertentu (Purba, 2011). Konteks sangat berperan penting karena penutur dan pendengar berada dalam waktu, tempat, topik, serta kondisi yang sama sehingga dapat saling memahami maksud tuturan dengan lebih jelas. Suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur atau pun peristiwa tutur (Septiana, Susrawan, & Sukanadi, 2020).

Kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri dengan situasi tutur pun turut menentukan makna tindak (Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B., 2019). Oleh sebab itu, studi pragmatik menjadi penting dalam memahami maksud di balik tuturan yang kadang tidak sepenuhnya tersampaikan kepada pendengar (Frandika, E., & Idawati, I., 2018).

Pragmatik memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai makna dan tujuan penutur dalam berkomunikasi (Yule, 1996). Salah satu kajian utama pragmatik adalah tindak tutur, yaitu kerangka analisis untuk memahami maksud dalam percakapan (Hasyim, 2015). Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu (Sari, 2014). (Austin, J. L., 1975) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi (menyampaikan pernyataan), tindak ilokusi (menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan), dan tindak perlokusi (menimbulkan pengaruh atau efek pada pendengar). Pemaknaan tindak tutur dipengaruhi oleh posisi penutur, konteks, serta struktur kalimat yang digunakan.

Proses pembelajaran bahasa Mandarin tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa,

karena setiap interaksi di dalamnya senantiasa mengandung beragam tindak tutur yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa (Herliana, Monika., & Suryadi, M., 2019). Guru dan siswa berinteraksi melalui tuturan, dan interaksi ini penting untuk diteliti karena bentuk tuturan yang digunakan sangat beragam.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya, 2008). Guru dituntut memiliki kemampuan bertutur dengan jelas dan tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Tuturan yang tidak efektif justru berpotensi menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan bertutur merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran bahasa.

Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji suatu analisis tindak tutur atau tindak ujaran. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah dasar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengelola interaksi kelas melalui tindak tutur. Tindak tutur guru dapat menjadi sarana untuk membantu siswa memahami materi, menumbuhkan minat belajar, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis jenis dan bentuk tindak tutur guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Mandarin.

Topik penelitian ini penting karena tindak tutur guru memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif. Kajian mengenai tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Mandarin tidak hanya bermanfaat secara praktis untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik terapan, khususnya kajian pragmatik dan pendidikan bahasa asing.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks pengajaran, sekaligus memperkaya literatur akademik terkait interaksi kelas dan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih judul penelitian "Analisis Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin pada SD Bina Bhakti" yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Mandarin di SD Bina Bhakti.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menganalisis jenis dan bentuk tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di SD Bina Bhakti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dalam konteks alami, khususnya interaksi antara guru dan siswa di kelas. (Moleong, 2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha menggambarkan makna di balik tindakan, tuturan, dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Sejalan dengan itu (Creswell, J. W., & Poth, C. N., 2016), menegaskan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi praktik sosial dan budaya yang kompleks, termasuk praktik komunikasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Bina Bhakti dengan subjek penelitian empat guru pengampu mata pelajaran bahasa Mandarin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa para guru tersebut aktif mengajar serta berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai pengamat pasif, yaitu hadir di kelas untuk melakukan pengamatan tanpa ikut campur dalam jalannya pembelajaran. Peneliti hadir mengamati kelas sebanyak satu kali pertemuan pada setiap guru, dengan durasi pengamatan dua jam pelajaran (2×35 menit), sehingga total pengumpulan data mencakup empat kali sesi observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan metode rekam dan catat. (Sugiyono, 2007) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi secara langsung di lapangan. Peneliti secara langsung hadir di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan bantuan alat perekam suara untuk mendokumentasikan tindak tutur guru yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan sebanyak empat kali pertemuan agar informasi yang terkumpul lebih kaya dan representatif. (Creswell, J. W., & Poth, C. N., 2016) menegaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku dan bahasa yang

digunakan partisipan dalam konteks interaksi di kelas.

Setelah data terkumpul, peneliti mentranskrip hasil rekaman ke dalam bentuk teks tertulis. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan guru berdasarkan jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) dalam konteks pembelajaran. Setiap jenis tindak tutur kemudian dijelaskan maknanya serta alasan penggunaannya dalam interaksi di kelas. Analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014), sehingga makna dari tindak tutur guru dapat diungkap secara mendalam.

Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: pertama, peneliti mengumpulkan referensi dan literatur yang berkaitan dengan tindak tutur untuk memperkuat landasan teori. Kedua, peneliti melakukan observasi terhadap empat guru bahasa Mandarin di kelas, sambil merekam dan mencatat tindak tutur yang muncul dalam proses pembelajaran. Ketiga, data hasil rekaman ditranskrip dan dianalisis sesuai dengan teori tindak tutur. Keempat, hasil analisis tersebut dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur, sehingga diperoleh gambaran pola bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran. Kelima, peneliti menyusun simpulan yang merangkum temuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pada empat guru dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di SD Bina Bhakti, ditemukan 874 tindak tutur yang terdiri dari tiga kategori utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut ini merupakan tabel frekuensi perwujudan tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Mandarin pada SD Bina Bhakti.

1. Tindak Tutur Lokusi

Berikut ini adalah hasil identifikasi dan klasifikasi tindak tutur lokusi guru yang ditemukan dalam proses pembelajaran:

Tabel 1. Frekuensi tindak tutur lokusi

No	Jumlah data	Lokusi	Persentase
1	Guru 1	23	24.21%
2	Guru 2	55	22.00%
3	Guru 3	82	40.00%
4	Guru 4	82	25.31%
Total		242	27,69%

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 242 ujaran atau 27,69% dari seluruh data. Tindak tutur lokusi ini terutama digunakan guru untuk menyampaikan makna kata, memberikan contoh kalimat, dan menjelaskan isi teks. Berikut contoh tindak tutur lokusi pada masing-masing guru:

a) Guru 1

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 1 menggunakan 23 ujaran tindak tutur lokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “网店 (Wǎngdiàn) tempat kita belanja online.”

Konteks: Ujaran ini muncul pada pelajaran kelas 5, menggunakan buku Meihua 5 bab 6 dengan tema “网购 (Wǎngdiàn, belanja online)”. Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia secara bergantian untuk membantu pemahaman siswa. Analisis: Dalam data ini guru menjelaskan arti kata 网店 (Wǎngdiàn, tempat belanja online) dengan menyatakan bahwa kata tersebut berarti tempat kita belanja online. Ujaran ini termasuk tindak tutur lokusi karena guru langsung menyampaikan makna kosakata kepada siswa.

b) Guru 2

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 2 menggunakan 55 ujaran tindak tutur lokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “他喜欢吃蛋糕和喝咖啡 (Tā xǐhuān chī dàngāo hé hē kāfēi, Dia suka makan kue dan minum kopi)

Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 4, menggunakan buku Meihua 4 bab 5 dengan tema “桌子上的蛋糕少了一块 (Zhuōzǐ shàng de dàngāo shǎole yīkuài, Sepotong kue yang hilang dari meja)”. Guru mengajar dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Analisis: Guru sedang membicarakan kebiasaan makan salah satu siswa. Dengan mengatakan 他喜欢吃蛋糕和喝咖啡 (Tā xǐhuān chī dàngāo hé hē kāfēi, Dia suka makan kue dan minum kopi). Guru memberikan pernyataan sederhana mengenai kebiasaan siswa. Ujaran ini termasuk tindak tutur lokusi karena menyampaikan informasi secara langsung.

c) Guru 3

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 3 menggunakan 82 ujaran tindak tutur lokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “这是我姐姐的书包 (Zhè shì wǒ jiějie de shūbāo, ini adalah tas kakak saya)”

Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 1, menggunakan buku Meihua 1 bab 9 dengan tema “这是什么?” (Zhè shì shénme?, Ini apa?). Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Analisis: Guru menirukan kalimat dari buku sambil memberikan terjemahan “这是我姐姐的书包 (Zhè shì wǒ jiějie de shūbāo, ini adalah tas kakak saya). Cara ini digunakan agar siswa memahami arti kalimat dalam dialog. Ujaran ini termasuk tindak tutur lokusi karena berfungsi menjelaskan makna kalimat dengan terjemahan langsung.

d) Guru 4

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 4 menggunakan 82 ujaran tindak tutur lokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “鼻子 (Bízi, hidung)”

Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 3, menggunakan buku Meihua 3 bab 6 dengan tema “这是大象吗? (Zhè shì dà xiàng ma?, Apakah ini seekor gajah?). Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Analisis: Guru menjelaskan arti kata 鼻子 (Bízi, hidung) dengan menyebutkan padanan katanya dalam bahasa Indonesia hidung. Ujaran ini termasuk tindak tutur lokusi karena menyampaikan makna kosakata secara langsung.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Berikut ini adalah hasil identifikasi dan klasifikasi tindak tutur ilokusi guru yang ditemukan dalam proses pembelajaran:

Tabel 2. Frekuensi tindak tutur ilokusi

No	Jumlah data	Ilokusi	Persentase
1	Guru 1	57	60.00%
2	Guru 2	173	69.20%
3	Guru 3	118	57.56%
4	Guru 4	232	71.60%
Total		580	66.34%

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dengan jumlah 580 ujaran atau 66,34% dari keseluruhan data. Tindak tutur ilokusi mengandung maksud atau fungsi sosial di balik ujaran, seperti memerintah, meminta, menegur, memuji, menanyakan, atau menarik perhatian siswa. Ujaran-ujaran ini terutama muncul dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, seperti membaca, latihan, maupun saat guru memberikan instruksi tugas. Berikut contoh tindak tutur ilokusi pada masing-masing guru:

a) Guru 1

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 1 menggunakan 57 ujaran tindak tutur ilokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “大开课本 62 页! (Dà kāikè běn 62 yè!, Buka buku halaman 62!”
Konteks: Ujaran ini muncul pada pelajaran kelas 5, menggunakan buku Meihua 5 bab 6 dengan tema “网购 (Wǎngdiàn, belanja online). Guru menggunakan bahasa Mandarin. Analisis: Secara bentuk, ujaran ini adalah sebuah perintah. Namun secara fungsi, guru ingin mengatur jalannya pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk fokus ke bagian tertentu dari buku. Ujaran ini termasuk tindak tutur ilokusi karena berfungsi mengorganisasi kelas serta menjaga ritme pembelajaran.

b) Guru 2

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 2 menggunakan 173 ujaran tindak tutur ilokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “大家今天你们好吗? (Dàjiā jīntiān nǐmen hǎo ma?, Apa kabar kalian hari ini?)” Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 4, menggunakan buku Meihua 4 bab 5 dengan tema “桌子上的蛋糕少了一块 (Zhuōzǐ shàng de dāngāo shǎo le yīkuài, Ada sepotong kue yang hilang dari meja). Guru mengajar dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Analisis: Ujaran ini tampak sebagai sapaan, namun fungsi sesungguhnya adalah membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana kelas yang positif. Guru melalui pertanyaan ini

berusaha memusatkan perhatian siswa serta menciptakan interaksi yang lebih akrab. Oleh karena itu, ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi dengan maksud mempererat hubungan guru-siswa dan mengondisikan suasana kelas.

c) Guru 3

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 3 menggunakan 118 ujaran tindak tutur ilokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “来, 大家跟着老师读! (Lái, dàjiā gēnzhe lǎoshī dú!, Ayo, semua ikuti guru membaca !)” Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 1, menggunakan buku Meihua 1 bab 9 dengan tema “这是什么? ” (Zhè shì shénme?, Ini apa ?). Guru menggunakan bahasa Mandarin.

Analisis: Guru tidak hanya memberikan instruksi membaca, tetapi juga mengundang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ujaran ini bersifat ajakan sekaligus dorongan agar siswa lebih berpartisipasi. Dengan demikian, ujaran ini termasuk tindak tutur ilokusi karena mengandung maksud memotivasi dan mendorong interaksi kelas.

d) Guru 4

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 4 menggunakan 232 ujaran tindak tutur ilokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “Kalau binatang peliharaan 宠物 (chǒngwù, hewan peliharaan) seperti kucing, anjing, burung itu disebut binatang peliharaan” Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 3, menggunakan buku Meihua 3 bab 6 dengan tema “这是大象吗? (Zhè shì dà xiàng ma?, Apakah ini seekor gajah?)”. Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Analisis: Meskipun tampak sebagai penjelasan kosakata, guru sebenarnya sedang membimbing siswa untuk memahami konsep kata 宠物 (chǒngwù, hewan peliharaan) melalui contoh konkret. Tujuan dari ujaran ini bukan hanya memberikan arti, tetapi juga menuntun siswa menghubungkan kosakata dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi memperkuat

pemahaman dan membangun asosiasi makna.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Berikut ini adalah hasil identifikasi dan klasifikasi tindak tutur ilokusi guru yang ditemukan dalam proses pembelajaran:

Tabel 3. Frekuensi tindak tutur perlokusi

No	Jumlah data	Perlokusi	Persentase
1	Guru 1	15	15.79%
2	Guru 2	22	8.80%
3	Guru 3	5	2.44%
4	Guru 4	10	3.09%
	Total	52	5.97%

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 52 ujaran atau 5,97% dari seluruh data. Tindak tutur perlokusi muncul sebagai respons guru terhadap ujaran atau tindakan siswa, sehingga bersifat reaktif dan memiliki daya pengaruh pada pemahaman maupun perilaku siswa. Ujaran-ujaran ini umumnya terjadi ketika siswa bertanya, keliru dalam pelafalan, atau menyampaikan pendapat, kemudian guru menanggapi dengan penjelasan, klarifikasi, maupun koreksi. Berikut contoh tindak tutur perlokusi pada masing-masing guru:

a) Guru 1

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 1 menggunakan 15 ujaran tindak tutur perlokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “Untuk soal ulangan 考试题 (kǎoshì tí, soal ujian), 老师 (Lǎoshī, guru) belum bisa bagikan karena ada yang belum ulangan” Konteks: Ujaran ini muncul pada pelajaran kelas 5, menggunakan buku Meihua 5 bab 6 dengan tema “网购 (Wǎngdiàn, belanja online)”. Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Analisis: Ujaran ini muncul sebagai respons terhadap pertanyaan siswa mengenai soal ulangan. Guru menjelaskan bahwa soal belum bisa dibagikan karena masih ada siswa yang belum mengikuti ujian. Ujaran ini termasuk tindak tutur perlokusi karena memengaruhi pemahaman siswa agar menerima keputusan guru dan tetap menunggu dengan sabar.

b) Guru 2

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 2 menggunakan 22 ujaran tindak tutur perlokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “蛋糕 (dàngāo, kue) 不是 (bú shì, bukan) dāngāo” Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 4, menggunakan buku Meihua 4 bab 5 dengan tema “桌子上的蛋糕少了一块 (Zhuōzǐ shàng de dàngāo shǎo le yīkuài, Ada sepotong kue yang hilang dari meja). Guru mengajar dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Analisis: Ujaran ini merupakan tanggapan guru setelah siswa salah melafalkan kata 蛋糕 (dàngāo, kue). Dengan mengoreksi secara langsung, guru memperbaiki kesalahan pengucapan dan membantu siswa memperkuat penguasaan fonologi. Ujaran ini termasuk tindak tutur perlokusi karena merupakan reaksi langsung terhadap ujaran siswa dan berfungsi mengubah cara pengucapan siswa.

c) Guru 3

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 3 menggunakan 5 ujaran tindak tutur perlokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “Betul, artinya 这是什么 (zhè shì shénme, ini apa)” Konteks : Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 1, menggunakan buku Meihua 1 bab 9 dengan tema “这是什么? ” (Zhè shì shénme?, Ini apa?). Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia

Analisis: Ujaran ini disampaikan guru sebagai tanggapan terhadap pertanyaan siswa yang merasa bingung dengan arti kalimat 这是什么 (zhè shì shénme, ini apa). Guru mengonfirmasi pemahaman siswa dengan menjelaskan bahwa artinya adalah “ini apa?”. Ujaran ini termasuk tindak tutur perlokusi karena membantu siswa mendapatkan kepastian makna dari pertanyaan mereka.

d) Guru 4

Berdasarkan hasil penelitian, Guru 4 menggunakan 10 ujaran tindak tutur perlokusi.

Contoh ujaran:
Guru : “Iya,他 (tā, dia laki-laki) dan 她 (tā, dia perempuan) kelas 1 dan 2 sudah

belajar, sekarang belajar yang ketiga 它 (tā, dia untuk benda/hewan)" Konteks: Ujaran ini muncul pada pembelajaran kelas 3, menggunakan buku Meihua 3 bab 6 dengan tema "这是大象吗? (Zhè shì dà xiàng ma?, Apakah ini seekor gajah?)". Guru menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Analisis: Ujaran ini merupakan respons terhadap siswa yang mengatakan sudah mempelajari kata ganti 他 (tā, dia laki-laki) dan 她 (tā, dia perempuan). Guru menanggapi dengan mengafirmasi pernyataan siswa sekaligus memperkenalkan kata ganti 它 (tā, dia untuk benda/hewan). Ujaran ini termasuk tindak tutur perlokusi karena berfungsi meneguhkan pengetahuan siswa sekaligus mengembangkan materi baru berdasarkan respons siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis tindak tutur guru bahasa Mandarin di SD Bina Bhakti yang melibatkan empat orang guru dengan jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini saling melengkapi dan membentuk pola komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas.

Tindak tutur lokusi terutama muncul ketika guru menjelaskan kosakata, struktur kalimat, dan tata bahasa. Jenis tindak tutur ini berfungsi sebagai penyampai makna literal yang membantu siswa memahami isi pelajaran secara lebih jelas. Hal ini sejalan dengan teori (Austin, 1975) yang menjelaskan bahwa lokusi adalah tuturan yang menyampaikan makna sesuai bentuk ujarannya, tanpa maksud tersembunyi. Lokusi lebih sering digunakan oleh guru yang banyak memberikan penjelasan langsung, misalnya Guru 3 dan Guru 4 yang terlibat dalam kegiatan membaca teks dan latihan menulis. Guru 2 yang fokus pada pengajaran kosakata juga menampilkan banyak lokusi karena penjelasan arti kata, contoh pelafalan, serta penggunaan struktur kalimat memang membutuhkan penyampaian makna literal. Sementara itu, Guru 1 lebih jarang menggunakan lokusi karena metode pengajarannya lebih menekankan pada latihan dan penguatan, sehingga perannya lebih banyak sebagai pendamping siswa. Penelitian (Searle,

1979) juga menekankan bahwa lokusi penting sebagai dasar komunikasi untuk memastikan pemahaman pesan sebelum muncul makna pragmatis lebih lanjut.

Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah ilokusi. Ujaran dalam kategori ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu seperti memberi instruksi, menegur, meminta, mengarahkan, atau memuji siswa. Keberadaan ilokusi menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengorganisasi jalannya pembelajaran dan menjaga keterlibatan siswa. Guru 4 dan Guru 2 menggunakan ilokusi lebih intensif karena kegiatan pengajaran mereka menuntut banyak instruksi, pertanyaan, maupun pengingat agar siswa aktif. Guru 3 juga menunjukkan variasi penggunaan ilokusi karena kegiatannya mencakup penjelasan kosakata, membaca, dan menulis. Sedangkan Guru 1 menggunakan ilokusi lebih sedikit karena aktivitas yang dilakukan cenderung berupa latihan rutin. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Suherman, 2018; Zhang, 2020) yang menemukan bahwa ilokusi dominan dalam kelas bahasa karena guru perlu mengatur dinamika kelas, memandu aktivitas, serta mendorong interaksi siswa.

Tindak tutur perlokusi merupakan jenis yang paling sedikit digunakan, tetapi memiliki peranan penting dalam interaksi guru dan siswa. Ujaran ini muncul sebagai respons guru terhadap pertanyaan, kebingungan, atau kesalahan siswa. Guru 2 paling banyak menampilkan bentuk perlokusi karena sering memberikan tanggapan langsung pada kesalahan pengucapan siswa dan pertanyaan yang muncul di kelas. Guru 1 juga sering memunculkan perlokusi karena dalam kegiatan latihan ia memberikan umpan balik berupa koreksi maupun dorongan. Guru 4 menampilkan responsifitas dengan memberi klarifikasi ketika siswa membaca atau menjawab, sedangkan Guru 3 cenderung lebih sedikit menggunakan perlokusi karena kegiatan pembelajarannya lebih banyak berupa penjelasan satu arah. Temuan ini memperkuat pandangan (Yule, 1996) bahwa perlokusi merupakan efek ujaran pada lawan tutur, di mana respon guru dapat memengaruhi pemahaman maupun sikap siswa dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap jenis tindak tutur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung

pembelajaran bahasa Mandarin. Lokusi berfungsi menyampaikan arti secara jelas, ilokusi menjaga ritme kelas dan meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan perlokusi memperlihatkan respons guru terhadap kebutuhan siswa. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi, mengatur dinamika kelas, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan respon siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian pragmatik pendidikan (Halliday, 1994; Brown & Yule, 1983) yang menekankan pentingnya fungsi bahasa sebagai alat pembelajaran sekaligus sarana interaksi sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis tindak tutur guru bahasa Mandarin dalam proses pembelajaran di SD Bina Bhakti dengan melibatkan empat guru pada kegiatan kelas yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan adanya 874 tindak tutur yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu lokusi (27,69%), ilokusi (66,34%), dan perlokusi (5,97%). Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, ilokusi merupakan bentuk yang paling dominan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengatur jalannya pembelajaran, motivator, dan fasilitator interaksi kelas.

Tindak tutur lokusi digunakan terutama untuk menyampaikan arti literal kosakata, struktur kalimat, maupun teks sehingga mendukung pemahaman dasar siswa. Sementara itu, tindak tutur ilokusi paling sering muncul karena guru lebih banyak memberikan instruksi, pertanyaan, dorongan, maupun teguran yang menjaga keterlibatan siswa sekaligus mengatur ritme pembelajaran. Adapun tindak tutur perlokusi, meskipun jumlahnya paling sedikit, memiliki fungsi penting karena memperlihatkan respons guru terhadap pertanyaan, kebingungan, atau kesalahan siswa, sehingga mampu memengaruhi pemahaman sekaligus sikap belajar mereka.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya variasi tindak tutur dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Mandarin. Guru perlu mengoptimalkan penggunaan ilokusi untuk mengelola kelas, memadukan lokusi agar makna materi lebih jelas, serta meningkatkan kepekaan dalam

perlokusi agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, komunikasi guru di kelas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga menjadi sarana membangun interaksi sosial yang efektif dan kondusif.

Penelitian ini memberikan kerangka praktis bagi guru bahasa Mandarin untuk merancang strategi komunikasi yang lebih seimbang dan interaktif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan empat guru, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menelaah lebih mendalam fungsi tindak tutur tertentu, seperti strategi instruksional maupun interaksional. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara tindak tutur guru dan hasil belajar siswa secara kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas tindak tutur dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur guru tidak hanya menjadi sarana linguistik, tetapi juga instrumen pedagogis yang berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah dasar.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar praktik pembelajaran bahasa Mandarin diarahkan pada optimalisasi penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara seimbang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan efektivitas proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian lanjutan disarankan memperluas objek kajian pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda serta menelaah hubungan antara tindak tutur guru dan hasil belajar siswa. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan kajian pragmatik dan pedagogi bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*:

Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks, 8(2).

- Agustina, L., & Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis tindak tutur pada film *The Raid Redemption* dalam kajian pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87–98.
<https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/s0022226700010161>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “*Tilik* (2018)”. *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
<https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Halliday, M. (1994). *Introduction to functional grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
<https://doi.org/10.1017/s0272263100007051>
- Hasyim, S. S. M. (2015). Speech acts in selected political speeches. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(3), 396–406.
[https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/07.05.2015/008](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/07.05.2015/008)
- Herliana, M. (2019). *Alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “*Gala Bunga Matahari*” karya Sal Priadi (kajian pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57.
<https://doi.org/10.57094/kohe.v5i1.2017>
- Pande, N. K. N. N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Sari, I. R. (2014). Analisis pragmatik pelanggaran tindak tutur guru di SMA Lentera. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511609213>
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film *5cm* karya Rizal Mantovani (sebuah tinjauan pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Sugiyono, S. (2007). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Tindak tutur guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 155–166.

- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam program Ini Talk Show Net TV sebagai kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 9(3), 55–63. <https://doi.org/10.24036/108991-019883>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zhang, L. (2020). Speech acts in Chinese as a foreign language classroom: A pragmatic analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 456–464. <https://doi.org/10.23977/curtm.2023.060119>